

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir yang telah mengalami kemajuan. Kemajuan ini disebabkan oleh semakin kuat dan meluasnya globalisasi di seluruh dunia. Namun sebagai bisnis yang baru tumbuh atau bisnis yang berskala nasional akan sulit untuk bersaing dengan perusahaan asing sehingga dampaknya adalah perusahaan yang berskala kecil akan mengalami kesulitan keuangan dalam perusahaan. Kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) terjadi karena keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Kondisi *financial distress* yang cukup mengganggu kegiatan operasional perusahaan harus segera diwaspadai dan diantisipasi oleh perusahaan. Kondisi *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak dapat mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Apabila perusahaan tidak dapat keluar dari kondisi tersebut dapat memberikan dampak buruk bagi perusahaan yaitu perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Perusahaan yang secara keuangan belum tentu benar-benar baik dan bisa dijamin kelangsungan usahanya bisa saja setahun kemudian perusahaan tersebut dapat dinyatakan bangkrut. Hal ini dapat disebabkan karena ketidakmampuan

perusahaan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo (Utami, 2015). Sedangkan hasil penelitian terdahulu Srikalimah (2017) menyatakan bahwa persaingan antar perusahaan semakin ketat sehingga biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin besar karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Karena jika perusahaan tidak mampu bersaing dengan perusahaan lain pada akhirnya perusahaan tersebut dapat akan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Jika terjadi masalah yang mempengaruhi keuangan perusahaan apabila dibiarkan terus menerus dan tidak ada antisipasi untuk mengatasinya maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi perusahaan. Dimana kondisi keuangan suatu perusahaan merupakan pusat perhatian bagi berbagai pihak. Tidak hanya untuk manajemen perusahaan saja tetapi juga untuk pemangku kepentingan (*stakeholder*) Aisyah dkk (2017). Rasio keuangan banyak digunakan karena untuk dianalisis dan menjadi model prediksi kebangkrutan perusahaan. Selain itu rasio keuangan juga dapat menggambarkan keadaan yang dialami oleh perusahaan pada masa lalu, sekarang atau bisa saja pada masa yang akan datang sebagai indikator yang sangat berguna yang bisa dihitung dari laporan keuangan (Khaliq dkk, 2014). Ada beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* seperti rasio keuangan yang terdiri dari likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan arus kas. Faktor lain di luar rasio keuangan yang dapat mempengaruhi terjadinya kondisi

financial distress (kesulitan keuangan) salah satunya seperti *firm size* (ukuran perusahaan).

Financial distress penting untuk dipelajari karena berfungsi sebagai tanda bahwa suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan sehingga perusahaan harus melakukan antisipasi untuk menghindari kondisi tersebut. Model prediksi terjadinya kondisi *financial distress* juga perlu dikembangkan karena dapat membantu manajer perusahaan melakukan pengawasan kinerja perusahaan dan juga dapat membantu mengidentifikasi tren yang penting (Rey, 2011). Selain itu kreditur juga dapat menggunakan model ini untuk menilai kinerja perusahaan. Sehingga dapat melakukan deteksi pada perusahaan mampu atau tidaknya perusahaan mengembalikan pinjamannya. Lembaga pembuat kebijakan dan peraturan juga dapat menggunakan model seperti ini untuk melakukan pengawasan apakah perusahaan berada pada situasi yang buruk atau tidak sehingga dapat mengeluarkan peraturan yang sesuai (Rachmawati, 2015).

Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui adanya kondisi *financial distress* pada perusahaan sejak saat ini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk melakukan antisipasi atas kondisi yang mengarah pada kebangkrutan perusahaan. Untuk melakukan antisipasi munculnya kesulitan keuangan perlu disusun suatu sistem yang dapat memberikan peringatan dini (*early warning*) adanya masalah keuangan yang mengancam operasional. Kebangkrutan perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara melakukan analisis laporan keuangan.

Karena laporan keuangan dapat melaporkan prestasi historis dari suatu perusahaan.

Laporan keuangan yang sudah tersusun secara akurat dan baik dapat memberikan gambaran keadaan perusahaan mengenai hasil yang telah dicapai oleh perusahaan dalam waktu tertentu. Keadaan tersebut yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Untuk melakukan analisis terhadap suatu laporan keuangan pada dasarnya karena untuk mengetahui bagaimana tingkatan profitabilitas dan tingkatan rasio keuangan suatu perusahaan. Penelitian terdahulu menurut Platt dan Platt (2002) menyatakan bagaimana kegunaan atas suatu informasi mengenai perusahaan yang sedang mengalami suatu kondisi *financial distress* adalah: (1) Dapat mempercepat tindakan yang akan diambil oleh manajemen untuk mencegah sebuah masalah yang terjadi sebelum mengalami kondisi kebangkrutan. (2) Pihak manajemen juga dapat mengambil tindakan seperti merger atau takeover untuk perusahaan agar perusahaan lebih mampu dalam melakukan pembayar atas hutang dan mengelola perusahaan agar menjadi lebih baik lagi. (3) Memberikan tanda peringatan awal atas kondisi kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Fenomena yang terjadi pada beberapa perusahaan yang telah dinyatakan pailit oleh pengadilan dan ada juga perusahaan-perusahaan yang dikeluarkan (*delisting*) oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) di tahun 2018 (www.okezone.com) ini sangat menyita perhatian para pelaku pasar. Terjadinya kepailitan dan *delisting* memiliki kemiripan jika dilihat dari penyebabnya, karena kepailitan

disebabkan oleh kesulitan keuangan yang dialami debitur dalam memenuhi kewajibannya baik atas permohonan para kreditur maupun atas permohonannya sendiri. Adanya kondisi *delisting* perusahaan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilakukan jika perusahaan yang tercatat mengalami sekitar satu dari dua kondisi yang ada. Dua kondisi tersebut yaitu mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan tercatat baik secara financial atau secara hukum terhadap kelangsungan status perusahaan tercatat dan tidak menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai.

Fenomena yang lain juga sedang menerpa beberapa perusahaan di Indonesia adalah kerugian usaha yang sedang banyak dirasakan oleh perusahaan pada sektor manufaktur. Jika dirinci, beberapa perusahaan yang telah melaporkan kerugian di tahun 2016 sebanyak 19 perusahaan, sementara di tahun 2017 sebanyak 26 perusahaan. Salah satu faktor utama penyebab terjadinya kondisi *financial distress* adalah kerugian yang sedang dialami oleh suatu perusahaan. Kerugian yang terjadi di tahun sebelumnya dari aktivitas operasional perusahaan akan menimbulkan arus kas yang negatif, dimana beban operasional melebihi dari pendapatan yang diperoleh perusahaan (Agustin, 2013).

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang cukup tinggi dapat mengidentifikasi bahwa perusahaan memiliki sejumlah aset lancar yang siap untuk membayar utang jangka pendeknya sehingga perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Namun bila suatu perusahaan kurang efisien

dalam mengurus aset lancarnya seperti melakukan penagih piutang dan menjual persediaan dapat menyebabkan perusahaan kekurangan dana secara tunai sehingga perusahaan tersebut mengalami kesulitan melunasi utang jangka pendeknya dan perusahaan dapat berpotensi mengalami kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan).

Penelitian terdahulu mengenai likuiditas terhadap kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan) menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Harianti dan Paramita (2019) berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan), terjadi karena tidak semua perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi dalam kondisi baik. Karena semakin tinggi likuiditas dapat meningkatkan terjadinya kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal tersebut berbeda dengan penelitian terdahulu Sudaryanti dan Dinar (2019), Ngadi dan Ekadjaja (2019) berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*, dikarenakan likuiditas merupakan kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya, sehingga semakin cepat perusahaan melunasi utang jangka pendeknya maka semakin jauh pula potensi perusahaan mengalami *financial distress*.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi berarti memiliki kemampuan keuangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya. Jumlah laba yang besar dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak terkena kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Profitabilitas merupakan hasil akhir dari beberapa kebijakan dan keputusan perusahaan. Karena rasio

profitabilitas dapat digunakan sebagai salah satu alat ukur bagaimana kemampuan perusahaan tersebut memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan perusahaan. Profitabilitas yaitu tingkat keberhasilan atau kegagalan selama jangka waktu tertentu yang dialami oleh perusahaan.

Penelitian terdahulu mengenai profitabilitas terhadap kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan) menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanti dan Dinar (2019), Carolina, dkk (2017) berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*, dikarenakan pendapatan yang dimiliki oleh perusahaan harus bisa menutupi semua biaya yang dikeluarkan dan dapat memperoleh laba bersih bagi perusahaan. Karena laba bersih dapat berpengaruh bagi perusahaan agar melakukan reinvestasi, supaya menambah kekayaan bersih bagi perusahaan untuk meningkatkan laba agar menjamin kepentingan pemegang saham. Perusahaan juga dapat berupaya dalam meningkatkan pendapatan dan mengendalikan biaya. Hal tersebut berbeda dengan penelitian terdahulu oleh Harianti dan Paramita (2019), Christine, dkk (2019) berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*), dikarenakan semakin kecil kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan mempengaruhi kondisi keuangan yang dapat mengakibatkan terjadinya peluang *financial distress*.

Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi berarti, perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan utang dalam membiayai kegiatan

operasional perusahaan. Karena perusahaan yang memiliki banyak utang maka bisa saja terjadi atau mengalami kondisi *financial distress*. *Leverage* menunjukkan perusahaan juga harus memikirkan untuk menyediakan pendanaan hutang-hutang perusahaan yang sedang ditanggung. *Leverage* dapat mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Karena semakin tinggi debt rasio menunjukkan semakin besar tingkat penggunaan utang perusahaan.

Penelitian terdahulu mengenai *leverage* terhadap kondisi *financial distress* menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Carolina, dkk (2017), Harianti dan Paramita (2019) berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*, dikarenakan kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan biasanya memiliki sejumlah hutang yang tidak jauh berbeda dengan total aset (aktiva) yang dimiliki atau jumlah utangnya melebihi jumlah total asetnya sehingga menyebabkan perusahaan mempunyai nilai ekuitas yang negatif. Sehingga perusahaan yang jumlah utangnya relatif tinggi dapat melanggar kesepakatan utang dengan kreditur diakibatkan total aktiva yang perusahaan miliki tidak bisa menjamin utang yang dimilikinya. Hal tersebut berbeda dengan penelitian terdahulu oleh Sudaryanti dan Dinar (2019), Christine, dkk (2019) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dikarenakan besarnya perusahaan selama menggunakan utang tidak akan berpengaruh pada kondisi *financial distress*. Karena meskipun perusahaan tersebut mempunyai utang yang banyak untuk pembiayaan kegiatan operasional perusahaan, faktor

aset yang dimiliki dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga dapat mengatasi kondisi tersebut sehingga perusahaan tidak akan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Arus kas dapat menggambarkan bagaimana kondisi keuangan perusahaan dalam membiayai seluruh kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Arus kas yang tinggi juga dapat menunjukkan bagaimana kondisi kas perusahaan apakah berada dalam kondisi yang sehat karena perusahaan memiliki kas yang cukup untuk aktivitas dalam kegiatan operasinya seperti melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan dan membayar dividen, sehingga perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan). Karena arus kas merupakan perhitungan kas masuk dan keluar atas kegiatan operasi, investasi, dan pembiayaan perusahaan. Meskipun laba yang dihasilkan oleh perusahaan tinggi, bila tidak memiliki arus kas yang cukup, perusahaan juga dapat dipastikan dapat mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Penelitian terdahulu mengenai arus kas terhadap kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan) menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Christine, dkk (2019), Nasution (2019) berpengaruh positif terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*), dikarenakan perusahaan juga melakukan investasi ke dalam likuid karena terjadi ketidak pastian antara arus kas masuk dengan arus kas keluar karena jika arus kas yang keluar lebih besar dari pada arus kas yang masuk disertai perusahaan juga tidak memiliki

persediaan alat likuid, maka perusahaan dapat mengalami kondisi kesulitan keuangan. Hal tersebut berbeda dengan penelitian terdahulu oleh Sudaryanti dan Dinar (2019) berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*, dikarenakan arus kas dari operasi yang baik tidak dapat menjamin bahwa perusahaan dapat terhindar dari kondisi kesulitan keuangan, karena perusahaan mempunyai pinjaman dalam jangka panjang dari sisi investasi yang kurang baik, sehingga menyebabkan arus kas operasi tidak dapat menutupi kondisi tersebut.

Firm size atau ukuran perusahaan dapat dikatakan memiliki pengaruh apabila menunjukkan pada setiap peningkatan dari nilai total aset, maka dapat mengakibatkan terjadinya kondisi kesulitan keuangan yang akan terjadi pada perusahaan. Ukuran perusahaan juga dapat digolongkan sebagai salah satu unsur atas lingkungan kerja yang dapat mempengaruhi persepsi manajemen nantinya. Karena perusahaan besar akan lebih cenderung melakukan diversifikasi usaha lebih banyak dari pada perusahaan kecil. Karena adanya kemungkinan terjadinya kegagalan dalam menjalankan usaha atau kebangkrutan bagi suatu perusahaan. Perusahaan dalam ukurannya lebih besar biasanya lebih mampu dalam memprediksi krisis selama menjalankan usahanya.

Penelitian terdahulu mengenai *firm size* atau ukuran perusahaan terhadap *financial distress* menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Harianti dan Paramita (2019) berpotensi positif terhadap *financial distress*, dikarenakan perusahaan yang memiliki total aset yang cukup besar tidak akan terlepas dari risiko yang cukup besar juga. Karena semakin besar perusahaan

dapat semakin banyak permasalahan yang harus di hadapi oleh perusahaan. Permasalahan yang di hadapi oleh perusahaan yang banyak juga dapat dilihat dengan adanya banyaknya anak perusahaan dengan lini bisnis yang beragam, sehingga manajemen yang baik perlu untuk mengelola perusahaan. Karena lini bisnis yang beragam juga memiliki karakteristik bisnis yang berbeda sehingga juga membutuhkan pengelolaan yang sesuai dan juga tepat. Jika manajemen perusahaan kurang baik didalam meningkatkan resiko kebangkrutan yang terjadi dalam usahanya. Hal tersebut berbeda dengan penelitian terdahulu oleh Christine, dkk (2019), Ngadi dan Ekadjaja (2019) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dikarenakan perusahaan yang sudah besar dengan perusahaan yang baru berkembang tidak dipisahkan sehingga meskipun perusahaan yang sudah besar memiliki ukuran yang kecil tetapi mitra kerja tinggi, rekomendasi dari berbagai pihak dan dapat dipercaya oleh lembaga keuangan dapat memiliki potensi keuangan yang kecil terindikasi *financial distress* dibandingkan dengan perusahaan yang besar namun memiliki predikat yang buruk.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu ternyata masih menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) sehingga penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis kembali beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress*. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang Berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018”**

1.2 Perumusan Masalah

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, penulis menyusun pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018?
4. Bagaimana pengaruh arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018?
5. Bagaimana pengaruh *firm size* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018?
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018?

3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018?
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018?
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *firm size* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teori

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu bahan evaluasi dari teori dengan keadaan yang ada di lapangan dan memberikan kontribusi pada perkembangan teori akuntansi. Serta dapat menambah suasana yang baru di dalam perbedaan ilmu pengetahuan dan saling melengkapi dengan penelitian sebelumnya maupun yang akan dilakukan oleh para peneliti sesudahnya. Dalam mengkaji nilai perusahaan serta penilaian ini diharapkan dapat memacu penilaian yang lebih baik mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, arus kas dan *firm size* terhadap *financial distress* untuk masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat praktis penelitian ini bagi perusahaan manufaktur yaitu sebagai masukan dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan yang menyangkut dalam pendanaan perusahaan.
2. Manfaat praktis bagi investor yang akan menanamkan dananya yaitu sebagai masukan dalam melakukan analisa laporan keuangan khususnya bagi investor yang akan menanamkan dananya pada suatu perusahaan dengan melihat apakah perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan dan akan mengalami kebangkrutan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.
3. Bagi civitas akademika yaitu sebagai salah satu bahan referensi dan tambahan informasi bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya.